Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat | SENAMA
Website: https://ejournal.unsera.ac.id/index.php/senama
E-ISSN : 3063-4849
UNIVERSITAS SERANG RAYA, 3 Juli 2024

Penyuluhan Anti Bullying pada Siswa Sekolah Tingkat Dasar dan Menengah melalui Pendidikan Karakter

Zalfa Kaila Widi Utami[1], Shalesya Fatiha Rizkika[2], Rika Khairun Nissa[3], Muhammad Fajar Arifulloh[4], Fuqoha[5]

[1]Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Serang Raya, Jl Raya Serang-Cilegon KM 5 Taman Drangong, Serang Banten.

[2,3,5]`Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Serang Raya, Jl Raya Serang-Cilegon KM 5 Taman Drangong, Serang Banten.

[4]Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Serang Raya, Jl Raya Serang-Cilegon KM 5 Taman Drangong, Serang Banten.

Email : zalfakaila64@gmail.com

ABSTRAK

Bullying adalah masalah serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk penghinaan, pengucilan, kekerasan fisik, dan ancaman. Kesadaran dan pemahaman siswa tentang *bullying* sangat penting untuk ditingkatkan. Dalam menghadapi masalah ini, Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) melakukan Pengabdian Masyarakat dengan tujuan meminimalisir *bullying* melalui kegiatan *pre-test*, sosialisasi, dan *post-test* di beberapa sekolah. Kegiatan ini mencakup observasi, wawancara, serta pembagian angket *pre-test* dan *post-test*. Siswa diberikan materi ajar dan video tentang *bullying*, diikuti dengan sesi tanya jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi, kesadaran dan pemahaman siswa tentang *bullying* masih rendah. Namun, setelah sosialisasi, terjadi perubahan sikap yang signifikan pada siswa, yang dapat membantu mereka dalam mencegah dan menangani *bullying*.

Kata kunci: *Bullying*, *Post-test*, *Pre-test*, Siswa, Sosialisasi.

ABSTRACT

Bullying is a serious problem that often occurs in the school environment, including insults, exclusion, physical violence and threats. Students' awareness and understanding of bullying is very important to increase. In dealing with this problem, Student Work Lectures (KKM) carry out Community Service with the aim of minimizing bullying through pre-test, socialization and post-test activities in several schools. This activity includes observation, interviews, and distribution of pre-test and post-test questionnaires. Students were given teaching materials and videos about bullying, followed by a question and answer session. The research results showed that before socialization, students' awareness and understanding of bullying was still low. However, after socialization, there is a significant change in attitudes in students, which can help them in preventing and dealing with bullying.

***Keywords**: Bullying, Post-test, Pre-test, Students, Socialization..*

1. PENDAHULUAN

Salah satu jenis pendidikan yang perlu dipelajari adalah pendidikan karakter. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pengertian pendidikan karakter adalah memiliki tujuan membentuk kepribadian tangguh sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Dini (2018) menyatakan bahwa Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Jika pendidikan karakter tidak diterapkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, maka peluang seseorang melakukan tindak kekerasan seperti *bullying* semakin besar.

Bullying merupakan masalah yang serius dan sering terjadi di lingkungan sekolah. Tindakan perilaku agresif tinggi, seperti *bullying* di lingkungan sekolah sebanyak 84%. Penelitian ini melibatkan 9000 anak berusia 12-17 tahun (Pratiwi, 2017). Menurut Undang-Undang No. 35 tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas Undang - Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 76 C yang menyebutkan "Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak". *Bullying* merupakan segala tindakan penindasan dan kekerasaan yang dilakukan secara sengaja berulang-ulang oleh individu atau pun kelompok yang bertujuan mengganggu psikologis maupun fisik terhadap orang lain yang lebih lemah (Gaffney et al., 2021; Eyuboglu, et al., 2021; Vaillancourt et al., 2021). Korban biasanya merasa kalau dirinya lemah dan tidak mempunyai teman yang membela dan selalu merasa diancam dengan tindakan *bullying* tersebut (Jurnal Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus Bullying, Djuwita, 2005 ;8, dalam Ariesto 2009). Terdapat 41 persen pelajar di Indonesia berusia 15 tahun yang pernah mengalami perundungan (UNICEF Indonesia, 2020). *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penghinaan, pengucilan, pelecehan fisik, atau pemerasan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa terkait *bullying*. Nuraeni & Gunawan (2021) berpendapat bahwa, peran serta guru atau sekolah menjadi penting dalam membantu siswa untuk mengurangi perundungan yang terjadi di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui sosialisasi. Prihartono & Hastuti (2019) menyatakan bahwa berbagai program seperti pengawasan, penyuluhan, dan pendidikan karakter terbukti efektif dalam pencegahan *bullying* di sekolah.

Kuliah Kerja Mahasiswa Universitas Serang Raya merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa. Kelompok 27 dalam menanggapi program KKM tersebut berinisiatif untuk membahas mengenai *Bullying* yang bertujuan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya kasus *bullying* yang marak terjadi akhir-akhir ini di sekolah. Saptandari & Adiyanti (2013) menyatakan bahwa terjadi penurunan kasus *bullying* yang signifikan setelah sekolah diberikan pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kewaspadaan, kesadaran dan pemahaman siswa-siswi mengenai *bullying* melalui *pre-test*, sosialisasi, dan *post-test* serta mengukur efektivitas sosialisasi *bullying* dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-tes*t untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswa.

Dengan adanya Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM), diharapkan siswa dapat memahami gambaran secara mendalam terkait *bullying*, dampak negatifnya, dan strategi untuk mencegah dan mengatasinya dengan tepat melalui pendekatan yang lebih efektif untuk melawan *bullying* di sekolah. Melalui penelitian ini juga, kami memperoleh manfaat untuk

menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan tentram. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran terkait *bullying* serta mahasiswa dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran siswa-siswi dan guru-guru dalam meminimalisir *bullying*. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa adanya ancaman *bullying*.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan digunakan untuk memberikan pemahaman terkait *bullying*. Metode Pelaksanaan KKM yang kami lakukan dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah SDN Gerem 1, MTSN 3 Kota Cilegon, dan SMA Al-Munawaroh sebagai berikut :

A. PERSIAPAN

Pada metode yang digunakan dalam kegiatan tahap persiapan ini sebelum melakukan penyuluhan akan dilakukan observasi terhadap kasus *bullying* yang ada di masing - masing sekolah pada tanggal 9 Mei 2024 di MTSN 3 Cilegon dan SMA Al-Munawaroh serta tanggal 14 Mei 2024 di SDN Gerem 1, kegiatan ini dilakukan untuk melihat keadaan sekolah mengenai prilaku *bullying* antar sesama siswa. Hasil observasi diperoleh bahwa kami melihat potensi *bullying* di masing-masing sekolah sehingga kami memutuskan untuk melakukan penelitian lebih mendalam pada setiap sekolah. Dan melakukan perizinan dengan pihak sekolah (mitra) dengan menjelaskan maksud atau tujuan dari kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) dalam rangka melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, berkaitan dengan permasalahan *bullying*. Dan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan KKM dengan menyiapkan kuesioner *pre-test* dan *post-test* dan menyiapkan materi sosialisasi terkait *bullying*.

B. PELAKSANAAN

Setelah tahap persiapan telah dilaksanakan, tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Metode pelaksanaan yang kami lakukan dalam kegiatan KKM ini, diantaranya, Wawancara digunakan untuk mengkaji terjadinya *bullying* di sekolah antar sesama siswa yang diselenggarakan pada tanggal 15 Mei 2024 di SDN Gerem 1 dan 16 Mei 2024 di MTSN 3 Cilegon dan SMA Al- Munawaroh. Wawancara ini mengenai tingkat *bullying* yang terjadi di sekolah dan pencegahan yang dilakukan pihak sekolah dalam meminimalisir tindakan *bullying*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan kepada perwakilan guru dari masing-masing sekolah. Hasil wawancara yang diperoleh dari diskusi antara anggota KKM dan pihak sekolah adalah program kerja untuk membantu dalam mengurangi dan mencegah terjadinya bullying di sekolah melalui program sosialisasi dengan memberitahu langkah- langkah yang harus dilakukan jika menjadi korban atau saksi dan memberitahu hukuman secara umum maupun sesuai UU ITE jika menjadi pelaku dari tindakan *bullying*.

Setelah wawancara, kami melaksanakan Pembagian Kuesioner *Pre-test* pada tanggal 15 Mei 2024 di SDN Gerem 1 dan 16 Mei 2024 di MTSN 3 Cilegon dan SMA Al- Munawaroh. Pada kegiatan ini, dilakukan dengan memberikan 7 pertanyaan terkait *bullying* kepada siswa-siswi pada masing-masing sekolah. Siswa-siswi yang hadir harus menjawab pertanyaan berdasarkan atas pengalaman pribadi mereka mengenai *bullying*. Kuesioner *pre-test* adalah metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran *bullying* terhadap siswa-siswi sebelum program sosialisasi dilakukan. Sosialisasi

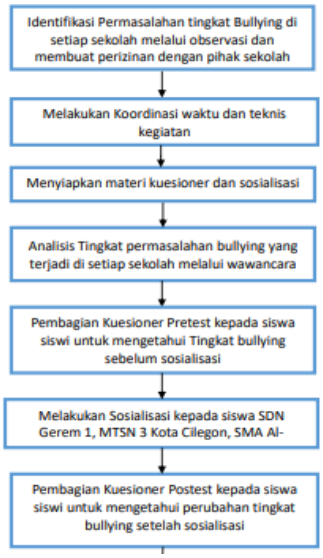
Setelah kegiatan *pre-test* dilaksanakan, Pada penelitian ini, sosialisasi menjadi bagian dalam rangka memperoleh informasi terhadap siswa-siswi terkait tingkat

bullying di masing-masing sekolah.

Sosialisasi merupakan sarana menyampaikan penjelasan materi yang akan dibahas kepada para peserta yang menghadiri kegiatan tersebut. Dalam penelitian kegiatan KKM ini, materi yang dibahas yaitu *bullying* yang diselenggarakan pada tanggal 20 Mei 2024 di SDN Gerem 1, 21 Mei 2024 di MTSN 3 Cilegon, dan 22 Mei 2024 di SMA Al-Munawaroh. Dengan adanya kegiatan sosialisasi, diharapkan mampu membuat siswa-siswi memperoleh pemahaman dan mengendalikan perilaku, termotivasi untuk menghindari perilaku yang menyimpang dan juga memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang *bullying*.

Setelah sosialisasi dilakukan, selanjutnya membagikan Kuesioner *Post-test*. Pertanyaan pada kuesioner *post-test* sama seperti kuesioner *pre-test*. Pembeda kuesioner *post-test* dengan *pre-test* yaitu pada pertanyaannya yang terdapat pernyataan hari setelah dilaksanakannya sosialisasi yaitu 7 hari. Hal ini dilakukan untuk melihat dan mengevaluasi adanya perubahan pengetahuan, sikap, atau keterampilan siswa sebelum dan setelah program sosialisasi dilakukan.

Kerangka Penyelesaian Masalah



Gambar 2.1 Kerangka Penyelesaian Masalah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan program pengabdian pada masyarakat yang membahas mengenai *bullying* dan pencegahannya dilakukan oleh kelompok Kuliah Kerja Mahasiswa 27 Universitas Serang Raya dalam rangka membantu meminimalisir terjadinya *bullying* yang terdapat di lingkungan sekolah melalui pendidikan karakter. Dalam hal ini, tim kelompok KKM 27 melakukan observasi, wawancara, pembagian kuesioner *pre-test* dan *post-test* serta sosialisasi mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan pada siswa-siswi sekolah di SDN Gerem 1, MTSN 3 Cilegon, dan SMA Al-Munawaroh.

Berdasarkan hasil diskusi dengan perwakilan guru yang terdapat di masing- masing sekolah menggambarkan mengenai kondisi lingkungan sekolah dan perilaku siswa-siswi, bahwa perilaku *bullying* masih kerap terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* dapat terjadi dalam bentuk verbal, non verbal, maupun digital/*cyber*. Perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekolah SDN Gerem 1, MTSN 3 Cilegon, dan SMA Al-Munawaroh dalam bentuk verbal, dimana siswa-siswi sering kali melakukan tindakan mengejek menggunakan kata-kata kasar dan *body shaming* dengan siswa lainnya.

Dalam menyelesaikan permasalahan *bullying* di sekolah, pihak sekolah biasanya memanggil siswa tersebut untuk diberikan teguran/peringatan dan sanksi kepada siswa yang melakukan *bullying*. Hal tersebut dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka memberikan edukasi pendidikan karakter kepada siswa-siswinya dengan memberitahu tindakan yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan. Sehingga, kasus *bullying* yang terdapat disekolah dapat diselesaikan oleh pihak sekolah saja tanpa campur tangan orang tua dan ranah hukum.

Kekhawatiran pihak sekolah dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa-siswinya di lingkungan sekolah yaitu terhadap perilaku verbal yang semakin marak terjadi dan dari gadget/*cyber*. Oleh karena itu, selain melakukan edukasi tersebut, perlu adanya pengawasan

terhadap anak dalam penggunaan gadget dan perlu sosialisasi yang dilakukan secara rutin agar tertanam dalam pikiran siswanya terkait pencegahan *bullying*. Disisi lain juga, dalam meminimalisir terjadinya *bullying* di sekolah dapat dilakukan dengan membentuk organisasi yang berisi perwakilan guru, wali murid, dan siswa-siswinya untuk selalu mengadakan diskusi terkait *bullying* yang terdapat disekolah, sehingga pihak sekolah selain mendapat sudut pandang dari orang tua juga dapat memperoleh sudut pandang dari siswa-siswinya yang lebih memahami perkembangan zaman saat ini.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pretest terkait edukasi *bullying*



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi terkait edukasi *bullying*



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Postest terkait edukasi *bullying*

Pada kegiatan sosialisasi yang dilakukan dengan tim pengabdian kelompok KKM 27 diawali dengan kegiatan pembagian kuesioner *pre-test* terlebih dahulu. Kuesioner yang dibagikan bertujuan untuk mengetahui tingkat

kesadaran dan pemahaman siswa terkait *bullying*, sebelum tim pengabdian melakukan sosialisasi *bullying*. Sosialisasi diawali dengan penjelasan materi tentang *bullying,* dampak negatif, pencegahan, sanksi, dan pemutaran video dari tindakan *bullying* dengan maksud memberikan pemahaman terkait *bullying*. Pada sosialisasi ini, kami juga mengadakan Quiz di SDN Gerem 1 dan tanya jawab di MTSN 3 Cilegon dan SMA Al-Munawaroh dengan tujuan siswa-siswi yang berani mengutarakan jawaban atau bertanya kepada pembicara dapat membantu siswa-siswi meningkatkan keberaniannya menghadapi masalah apapun termasuk berani menghadapi masalah terkait *bullying* sehingga jika *bullying* terjadi pada dirinya, maka siswa tersebut berani melapor kepada pihak sekolah, orang tua, atau kepolisian. Setelah sosialisasi dilakukan, kami membagikan kuesioner *post-test* dengan tujuan untuk mengevaluasi adanya perubahan perilaku siswa setelah diadakan *bullying*. Berikut data perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* pada masing-masing sekolah.

Tabel 3.1 Responden SDN Gerem 1

Kriteria	Sub Kriteria	Jumlah
Usia	10-12 tahun	50

Sumber : Pengolahan Data

Tabel 3.2 Responden MTSN 3 Cilegon

Kriteria	Sub Kriteria	Jumlah
Usia	10-12 tahun	3
	13-15 tahun	42

Sumber : Pengolahan Data

Tabel 3.3 Responden SMA Al-Munawaroh

Kriteria	Sub Kriteria	Jumlah
Usia	13-15 tahun	8
	16-18 tahun	26

Sumber : Pengolahan Data

Perbandingan Hasil Pretest dan Postest SDN Gerem 1

Tabel 3.4 Data Pretest-Postest No 2,3,4 di SDN Gerem 1

No	Pertanyaan	Perubahan Ya	Perubahan Tidak
2	Apakah anda pernah melakukan tindak kekerasan terhadap siswa lain?	15(30%) menjadi 7 (14%) [Turun 8 (16%)]	35 (70%) menjadi 42 (84%) [Naik 7 (14%)]
3	Apakah anda pernah menjadi korban tindak kekerasan siswa lain?	25 (50%) menjadi 13 (26%) [Turun 12 (24%)]	23 (46%) menjadi 37 (74%) [Naik 14 (28%)]
4	Apakah anda pernah melihat teman sekolah anda mendapatkan tindak kekerasan dari siswa lainnya?	39 (78%) menjadi 28 (56%) [Turun 11 (22%)]	10 (20%) menjadi 22 (44%) [Naik 12 (2%)]

Sumber : Pengolahan Data

Dari hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test* pada proses pelaksanaan pengabdian, dapat ditemukan bahwa tingkat kesadaran dan pemahaman siswa- siswi yang terdapat di SDN Gerem 1 sudah tergolong tinggi jika dilihat dari persentase jawaban "tidak atau siswa yang tidak pernah terlibat sebagai pelaku *bullying*" yaitu 70% dibandingkan dengan hasil jawaban "ya atau siswa yang terlibat sebagai pelaku *bullying*" yaitu 30%. Setelah sosialisasi dilakukan dan kami melaksanakan kegiatan *post-test* diperoleh hasil bahwa jawaban "tidak atau yang tidak pernah terlibat sebagai pelaku *bullying*" semakin bertambah yaitu 84%. Maka, dapat disimpulkan bahwa perubahan telah terjadi setelah sosialisasi yaitu mengalami kenaikan pada siswa yang tidak menjadi pelaku *bullying* sekitar 14%, sehingga sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap penurunan pelaku tindak kekerasan.

Akan tetapi, jika dilihat dari data perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, korban dan saksi yang terlibat dalam kasus *bullying* tergolong tinggi, masing-masing sekitar 50% dan 78%, jika dilihat dari persentase jawaban "ya atau siswa yang pernah menjadi korban dan saksi *bullying*" dibandingkan dengan hasil jawaban "tidak atau siswa yang tidak pernah menjadi korban dan saksi *bullying*" yaitu masing-masing 46% dan 20%. Maka, dapat disimpulkan bahwa responden lebih banyak menjadi korban dan saksi *bullying* dibandingkan menjadi pelaku. Setelah sosialisasi dan *post-test* dilakukan, diperoleh hasil bahwa jawaban "ya atau siswa yang pernah menjadi korban dan saksi *bullying*" mengalami penurunan yaitu 26% dan 56%. Maka, dapat disimpulkan bahwa perubahan telah terjadi setelah sosialisasi yaitu mengalami penurunan pada siswa yang menjadi korban dan saksi *bullying* sekitar 24% dan 22%, sehingga sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap penurunan korban dan saksi tindak kekerasan.

Tabel 3.5 Data Pretest-Postest No 5 di SDN Gerem 1

No	Pertanyaan	Perubahan Diam saja karena takut	Perubahan Lapor pada Pihak Sekolah	Perubahan Lapor pada Orang Tua	Perubahan Lapor pada Pihak Kepolisian
5	Apa yang anda lakukan jika menjadi korban tindak kekerasan siswa di sekolah?	1 (2%) menjadi 2 (4%) [Naik 1 (2%)]	40 (80%) menjadi 37 (74%) [Turun 3 (6%)]	7 (14%) menjadi 12 (24%) [Naik 5 (10%)]	2 (4%) menjadi 1 (2%) [Turun 1 (2%)]

Sumber : Pengolahan Data

Tabel 3.6 Data Pretest-Postest No 6 di SDN Gerem 1

No	Pertanyaan	Diam saja karena takut	Lapor pada Pihak Sekolah	Lapor pada Pihak Kepolisian
6	Apa yang anda lakukan jika melihat tindak kekerasan antar siswa di sekolah?	1 (2%) menjadi 1 (2%) [Tidak ada perubahan]	46 (92%) menjadi 35 (70%) [Turun 11 (22%)]	3 (6%) menjadi 13 (26%) [Naik 10 (10%)]

Sumber : Pengolahan Data

Kami juga menemukan bahwa sebelum

sosialisasi diselenggarakan, biasanya siswa yang menjadi korban dan saksi *bullying* sebagian besar akan melapor kepada pihak sekolah, masing- masing 80% dan 92% dan sisanya diam saja, melapor orang tua dan pihak kepolisian. Setelah sosialisasi dilakukan, siswa yang menjadi korban dan saksi *bullying* yang melapor kepada pihak sekolah mengalami penurunan sebesar 6% dan 22%

sehingga menjadi 74% dan 70% dan sisanya beralih menjadi diam saja, melapor orang tua dan pihak kepolisian. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi yang menjadi korban dan saksi, rata-rata melapor kepada pihak sekolah.

Tabel 3.7 Data Pretest-Postest No 7 di SDN Gerem 1

No 7	Jenis tindak kekerasan seperti apa yang sering anda alami dan/atau anda lihat dalam kekerasan antar-siswa di sekolah? (Pilih Maksimal 3 * Pilihan)
Pelecehan	25 (50%) menjadi 19 (38%) [Turun 6 (12%)]
Perundungan atau Bullying	38 (76%) menjadi 28 (56%) [Turun 10 (20%)]
Penganiayaan	7 (14%) menjadi 11 (22%) [Naik 4 (8%)]
Perkelahian	33 (66%) menjadi 39 (78%) [Naik 6 (12%)]
Perpeloncoan	11 (22%) menjadi 2 (4%) [Turun 9 (18%)]
Pemerasan	20 (40%) menjadi 11 (22%) [Turun 9 (18%)]
Pencabulan	8 (16%) menjadi 5(10%) [Turun 3 (6%)]
Pemerkosaan	6 (12%) menjadi 1 (2%) [Turun 5 (10%)]
SARA	5 (10%) menjadi 2 (4%) [Turun 3 (6%)]

Sumber : Pengolahan Data

Tindakan kekerasan yang lebih banyak terjadi di SDN Gerem 1 sebelum sosialisasi diselenggarakan adalah perundungan (*bullying)* sebanyak 76%, sisanya pelecehan, penganiyaan, perkelahian, perpeloncoan, pemerasan, pencabulan, pemerkosaan, dan SARA. Setelah sosialisasi diselenggarakan, perundungan (*bullying)* mengalami penurunan menjadi 56% sedangkan yang semakin banyak terjadi adalah perkelahian sebesar 78%. Maka dari itu, sosialisasi berpengaruh terhadap penurunan kasus perundungan (*bullying)* dan kasus lainnya, akan tetapi sosialisasi kurang berpengaruh dalam menurunkan kasus perkelahian.

Perbandingan Hasil Pretest dan Postest MTSN 3 Cilegon

Tabel 3.8 Data Pretest-Postest No 2,3,4 di MTSN 3 Cilegon

No	Pertanyaan	Perubahan Ya	Perubahan Tidak
2	Apakah anda pernah melakukan tindak kekerasan terhadap siswa lain?	0 (0%) menjadi 0 (0%) [Tidak ada perubahan]	45 (100%) menjadi 45 (100%) [Tidak ada perubahan]
3	Apakah anda pernah menjadi korban tindak kekerasan siswa lain?	11 (24%) menjadi 1 (2%) [Turun 10 (22%)]	34 (76%) menjadi 44 (88%) [Naik 10 (12%)]
4	Apakah anda pernah melihat teman sekolah anda mendapatkan tindak kekerasan dari siswa lainnya?	37 (82%) menjadi 1 (2%) [Turun 36 (80%)]	8 (18%) menjadi 44 (88%) [Naik 36 (70%)]

Sumber : Pengolahan Data

Lalu untuk hasil perbandingan kuesioner *pre-test* dan *post-test* di MTSN 3 Cilegon, sebelum maupun setelah sosialisasi diselenggarakan bahwa tingkat kesadaran dan pemahaman siswa-siswi sudah tergolong tinggi jika dilihat dari persentase jawaban "tidak atau siswa yang tidak pernah terlibat sebagai pelaku *bullying*" yaitu 100% dibandingkan dengan hasil jawaban "ya atau siswa yang terlibat sebagai pelaku *bullying*" yaitu 0%. Setelah sosialisasi dan kegiatan *post-test* juga tidak terjadi perubahan. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan apapun pada siswa yang tidak menjadi pelaku *bullying*, sehingga sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap kestabilan dalam mencegah kenaikan pelaku tindak kekerasan.

Lalu, jika dilihat dari data perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, korban yang terlibat dalam kasus *bullying* tergolong rendah yaitu 24%, jika dilihat dari persentase jawaban "ya atau siswa yang pernah menjadi korban *bullying"*

dibandingkan dengan hasil jawaban "tidak atau siswa yang tidak pernah menjadi korban *bullying*" yaitu 76%. Setelah sosialisasi dan kegiatan *post-test* dilakukan diperoleh hasil bahwa jawaban "ya atau siswa yang pernah menjadi korban *bullying"* mengalami penurunan yaitu 2%Maka, dapat disimpulkan bahwa perubahan telah terjadi setelah sosialisasi yaitu mengalami penurunan pada siswa yang tidak menjadi korban *bullying* sekitar 22%, sehingga sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap penurunan korban tindak kekerasan.

Akan tetapi, saksi yang terlibat dalam kasus *bullying* tergolong tinggi yaitu 82%, jika dilihat dari persentase jawaban "ya atau siswa yang pernah menjadi saksi *bullying"* dibandingkan dengan hasil jawaban "tidak atau siswa yang tidak pernah menjadi saksi *bullying*" yaitu 18%. Namun, setelah sosialisasi dan kegiatan *post-test* dilakukan terjadi perubahan pada jawaban "ya atau siswa yang pernah menjadi saksi *bullying"* yang mengalami penurunan yaitu 2%. Maka, dapat disimpulkan bahwa perubahan telah terjadi setelah sosialisasi yaitu mengalami penurunan pada siswa yang menjadi saksi *bullying* sekitar 80%, sehingga sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap penurunan saksi tindak kekerasan.

Tabel 3.9 Data Pretest-Postest No 5 di MTSN 3 Cilegon

No	Pertanyaan	Perubahan Diam saja karena takut	Perubahan Lapor pada Pihak Sekolah	Perubahan Lapor pada Orang Tua	Perubahan Lapor pada Pihak Kepolisian
5	Apa yang anda lakukan jika menjadi korban tindak kekerasan siswa di sekolah?	0 (0%) menjadi 0 (0%) [Tidak ada perubahan]	29 (64%) menjadi 36 (72%) [Naik 7 (8%)]	15 (33%) menjadi 9 (18%) [Turun 6 (15%)]	1 (2%) menjadi 0 (0%) [Turun 1 (2%)]

Sumber : Pengolahan Data

Tabel 3.10 Data Pretest-Postest No 6 di MTSN 3 Cilegon

No	Pertanyaan	Diam saja karena takut	Lapor pada Pihak Sekolah	Lapor pada Pihak Kepolisian
6	Apa yang anda lakukan jika melihat tindak kekerasan antar siswa di sekolah?	1 (2%) menjadi 0 (0%) [Turun 1 (2%)]	44 (98%) menjadi 45 (100%) [Naik 1 (2%)]	0 (0%) menjadi 0 (0%) [Tidak ada perubahan]

Sumber : Pengolahan Data

Kami juga menemukan bahwa sebelum sosialisasi diselenggarakan, biasanya siswa yang menjadi korban dan saksi *bullying* sebagian besar akan melapor kepada pihak sekolah, masing-masing 64% dan 98% dan sisanya diam saja, melapor orang tua dan pihak kepolisian. Setelah sosialisasi dilakukan, siswa yang menjadi korban dan saksi *bullying* dan melapor kepada pihak sekolah mengalami kenaikan sebesar 8% dan 2% sehingga menjadi 72% dan 100% dan sisanya beralih menjadi diam saja, melapor orang tua dan pihak kepolisian. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi yang menjadi korban dan saksi, rata-rata melapor kepada pihak sekolah.

Tabel 3.11 Data Pretest-Postest No 7 di MTSN 3 Cilegon

No 7	Jenis tindak kekerasan seperti apa yang sering anda alami dan/atau anda lihat dalam kekerasan antar-siswa di sekolah? (Pilih Maksimal 3 * Pilihan)
Pelecehan	13 (29%) menjadi 11 (24%) [Turun 2 (5%)]
Perundungan atau Bullying	41 (91%) menjadi 42 (93%) [Naik 1 (2%)]
Penganiayaan	6 (13%) menjadi 1 (2%) [Turun 5 (11%)]
Perkelahian	39 (86%) menjadi 24 (53%) [Turun 15 (33%)]
Perpeloncoan	2 (4%) menjadi 0 (0%) [Turun 2 (4%)]
Pemerasan	26 (58%) menjadi 16 (36%) [Turun 10 (22%)]
Pencabulan	1 (2%) menjadi 0 (0%) [Turun 1 (2%)]
Pemerkosaan	0 (0%) menjadi 0 (0%) [Tidak ada perubahan]
SARA	1 (2%) menjadi 0 (0%) [Turun 1 (2%)]

Sumber : Pengolahan Data

Tindakan kekerasan yang lebih banyak terjadi di SDN Gerem 1 sebelum sosialisasi diselenggarakan adalah perundungan (*bullying)* sebanyak 91%, sisanya pelecehan, penganiyaan, perkelahian, perpeloncoan, pemerasan, pencabulan, pemerkosaan, dan SARA. Setelah sosialisasi diselenggarakan, perundungan (*bullying)* mengalami kenaikan menjadi 93%. Maka dari itu, sosialisasi kurang berpengaruh terhadap penurunan kasus perundungan (*bullying)*. Akan tetapi, berpengaruh pada penurunan tindak kekerasan yang lainnya.

Perbandingan Hasil Pretest dan Postest SMA Al-Munawaroh

Tabel 3.12 Data Pretest-Postest No 2,3,4 di SMA Al-Munawaroh

No	Pertanyaan	Perubahan Ya	Perubahan Tidak
2	Apakah anda pernah melakukan tindak kekerasan terhadap siswa lain?	2 (6%) menjadi 1 (3%) [Turun 1 (3%)]	32(94%) menjadi 33 (97%) [Naik 1 (3%)]
3	Apakah anda pernah menjadi korban tindak kekerasan siswa lain?	1 (3%) menjadi 1 (3%) [Tidak ada perubahan]	33 (97%) menjadi 33 (97%) [Tidak ada perubahan]
4	Apakah anda pernah melihat teman sekolah anda mendapatkan tindak kekerasan dari siswa lainnya?	21 (62%) menjadi 10 (29%) [Turun 11 (33%)]	13 (38%) menjadi 24 (71%) [Naik 11 (33%)]

Sumber : Pengolahan Data

Ditemukan juga, bahwa tingkat kesadaran dan pemahaman siswa-siswi yang terdapat di SMA Al-Munawaroh sudah tergolong tinggi jika dilihat dari persentase jawaban "tidak atau siswa yang tidak pernah terlibat sebagai pelaku *bullying*" yaitu 94% dibandingkan dengan hasil jawaban "ya atau siswa yang terlibat sebagai pelaku *bullying*" yaitu 6%. Setelah sosialisasi dan kegiatan *post-test* dilakukan, diperoleh hasil bahwa jawaban "tidak atau yang tidak pernah terlibat sebagai pelaku *bullying*" semakin bertambah yaitu 97%. Maka, dapat disimpulkan bahwa perubahan telah terjadi setelah sosialisasi yaitu mengalami kenaikan pada siswa yang tidak menjadi pelaku *bullying* sekitar 3%, sehingga sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap penurunan pelaku tindak kekerasan.

Lalu, jika dilihat dari data perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, korban yang terlibat dalam kasus *bullying* tergolong rendah yaitu 3%, jika dilihat dari persentase jawaban "ya atau siswa yang pernah menjadi korban *bullying"* dibandingkan dengan hasil jawaban "tidak atau siswa yang tidak pernah menjadi korban *bullying*" yaitu 97%. Setelah sosialisasi dan kegiatan *post-test* dilakukan diperoleh hasil bahwa tidak mengalami perubahan pada siswa yang pernah menjadi korban *bullying*. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perubahan setelah sosialisasi, sehingga sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap kestabilan dalam mencegah kenaikan korban tindak kekerasan.

Akan tetapi, saksi dalam kasus *bullying* tergolong tinggi yaitu 62%, jika dilihat dari persentase jawaban "ya atau siswa yang pernah menjadi saksi *bullying"* dibandingkan dengan hasil jawaban "tidak atau siswa yang tidak pernah menjadi saksi *bullying*" yaitu 38%. Namun, setelah sosialisasi dan kegiatan *post-test* dilakukan terjadi perubahan pada jawaban "ya atau siswa yang pernah menjadi saksi *bullying"* yang mengalami penurunan yaitu 29%. Maka, dapat disimpulkan bahwa perubahan telah terjadi setelah sosialisasi yaitu mengalami penurunan pada siswa yang menjadi saksi *bullying* sekitar 33%, sehingga sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap

penurunan saksi tindak kekerasan.

Tabel 3.13 Data Pretest-Postest No 5 di SMA Al-Munawaroh

No	Pertanyaan	Diam saja karena takut	Lapor pada Pihak Sekolah	Lapor pada Pihak Kepolisian
5	Apa yang anda lakukan jika menjadi korban tindak kekerasan siswa di sekolah?	0 (0%) menjadi 0 (0%) [Tidak ada perubahan]	29 (85%) menjadi 21 (62%) [Turun 8 (23%)]	0 (0%) menjadi 0 (0%) [Tidak ada perubahan]	3 (9%) menjadi 13 (38%) [Naik 10 (29%)]

Sumber : Pengolahan Data

Tabel 3.14 Data Pretest-Postest No 6 di SMA Al-Munawaroh

No	Pertanyaan	Diam saja karena takut	Lapor pada Pihak Sekolah	Lapor pada Pihak Kepolisian
6	Apa yang anda lakukan jika melihat tindak kekerasan antar siswa di sekolah?	0 (0%) menjadi 0 (0%) [Tidak ada perubahan]	33 (97%) menjadi 34 (100%) [Naik 1 (3%)]	1 (3%) menjadi 0 (0%) [Turun 1 (3%)]

Sumber : Pengolahan Data

Kami juga menemukan bahwa sebelum sosialisasi diselenggarakan, biasanya siswa yang menjadi korban dan saksi *bullying* sebagian besar akan melapor kepada pihak sekolah, masing-masing 85% dan 97% dan sisanya diam saja, melapor orang tua dan pihak kepolisian. Setelah sosialisasi dilakukan, siswa yang menjadi korban *bullying* dan melapor kepada pihak sekolah mengalami penurunan sebesar 23% sehingga menjadi 62% sedangkan yang menjadi saksi *bullying* dan melapor kepada pihak sekolah mengalami peningkatan sebesar 2% sehingga menjadi 100%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi yang menjadi korban dan saksi, rata-rata melapor kepada pihak sekolah.

Tabel 3.15 Data Pretest-Postest No 7 di SMA Al-Munawaroh

Sumber : Pengolahan Data

No	Pertanyaan	Perubahan Diam saja karena takut	Perubahan Lapor pada Pihak Sekolah	Perubahan Lapor pada Orang Tua	Perubahan Lapor pada Pihak Kepolisian
7	Apa yang anda lakukan jika melihat tindak kekerasan antar siswa di sekolah?	0 (0%) menjadi 0 (0%) [Tidak ada perubahan]	33 (97%) menjadi 34 (100%) [Naik 1 (3%)]	0 (0%) menjadi 0 (0%) [Tidak ada perubahan]	1 (3%) menjadi 0 (0%) [Turun 1 (3%)]

Tindakan kekerasan yang lebih banyak terjadi di SMA Al-Munawarohh sebelum sosialisasi diselenggarakan adalah perundungan (*bullying)* sebanyak 65%, sisanya pelecehan, penganiyaan, perkelahian, perpeloncoan, pemerasan, pencabulan, pemerkosaan, dan SARA. Setelah sosialisasi diselenggarakan, perundungan (*bullying)* mengalami penurunan menjadi 35% sedangkan yang semakin banyak terjadi adalah perkelahian sebesar 76%. Maka dari itu, sosialisasi berpengaruh terhadap penurunan kasus perundungan (*bullying)* dan kasus lainnya, akan tetapi sosialisasi kurang berpengaruh dalam menurunkan kasus perkelahian.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa sosialisasi di SDN Gerem 1 berpengaruh signifikan terhadap penurunan pelaku (14%), korban (24%), dan saksi (22%) tindak kekerasan. Rata-rata siswa-siswi yang menjadi korban dan saksi melapor kepada pihak sekolah. Sosialisasi ini juga berpengaruh terhadap penurunan kasus perundungan (*bullying)* (56%) dan kasus lainnya, akan tetapi sosialisasi kurang berpengaruh dalam menurunkan kasus perkelahian (78%).

Pada MTSN 3 Cilegon dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan apapun pada siswa yang tidak menjadi pelaku *bullying* (100%), sehingga sosialisasi dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap kestabilan dalam mencegah kenaikan siswa yang menjadi pelaku tindak kekerasan. Untuk korban dan saksi, sosialisasi dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap penurunan korban (22%) dan saksi (80%) tindak kekerasan. Rata-rata siswa-siswi yang menjadi korban dan saksi juga melapor kepada pihak sekolah. Sosialisasi ini juga kurang berpengaruh terhadap penurunan kasus perundungan (*bullying),*

karena terdapat kenaikan sebesar 93%. Akan tetapi, berpengaruh pada penurunan tindak kekerasan yang lainnya.

Pada SMA Al-Munawaroh dapat disimpulkan bahwa perubahan telah terjadi setelah sosialisasi yaitu mengalami kenaikan pada siswa yang tidak menjadi pelaku *bullying* sekitar 3%, sehingga sosialisasi berpengaruh pada penurunan pelaku tindak kekerasan. Untuk Korban, tidak terdapat perubahan setelah sosialisasi (3%), sehingga sosialisasi dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap kestabilan dalam mencegah kenaikan korban tindak kekerasan dan untuk saksi perubahan telah terjadi setelah sosialisasi yaitu mengalami penurunan pada siswa yang menjadi saksi *bullying* sekitar 33%, sehingga sosialisasi dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap penurunan saksi tindak kekerasan. Rata-rata siswa-siswi yang menjadi korban dan saksi, melapor kepada pihak sekolah. Sosialisasi ini juga berpengaruh terhadap penurunan kasus perundungan (*bullying) (35%)* dan kasus lainnya, akan tetapi sosialisasi kurang berpengaruh dalam menurunkan kasus perkelahian (76%).

Hasil penelitian bahwa kesadaran dan pemahaman siswa terhadap *bullying* di sekolah sebelum sosialisasi belum terlalu tinggi dan paham. Akan tetapi, setelah sosialisasi sebagian besar berpengaruh signifikan pada tiap sekolah sehingga hal tersebut dapat membantu siswa-siswi mencegah dan menangani kasus *bullying*.

4. KESIMPULAN

Program sosialisasi mengenai *bullying* yang dilaksanakan oleh kelompok Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) 27 Universitas Serang Raya di SDN Gerem 1, MTSN 3 Cilegon, dan SMA Al-Munawaroh berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang *bullying*. Sebelum sosialisasi, kesadaran dan pemahaman siswa terhadap *bullying* masih rendah. Namun, setelah sosialisasi, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman dan sikap siswa terhadap *bullying*, yang terlihat dari hasil pre-*test* dan *post-test*. Sosialisasi ini terbukti efektif dalam mengurangi jumlah pelaku, korban, dan saksi *bullying* di sekolah-sekolah tersebut. Oleh karena itu, sekolah-sekolah harus selalu mengadakan sosialisasi mengenai *bullying* secara rutin untuk memastikan informasi selalu diperbarui dan kesadaran siswa tetap tinggi. Jika dilihat dari hasil kuesioner dengan siswa-siswi, hampir seluruh siswa pernah melihat dan menjadi korban *bullying*. Dengan demikian, pendidikan karakter tiap sekolah harus selalu dipertahankan agar nilai empati, toleransi, dan saling menghargai antar siswa dapat selalu tertanam dalam pikirannya sehingga dapat membantu dalam meminimalisir tindakan *bullying*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Serang Raya, dosen pembimbing lapangan, pihak sekolah yang telah memberikan izin, serta seluruh anggota kelompok 27, kami menyampaikan terima kasih yang tulus dan mendalam. Program kerja ini tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan, inspirasi, dan semangat yang telah diberikan kepada kami. Kami sangat menghargai kebaikan hati dan komitmen semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program kerja ini.

Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada kami. Kami mengucapkan penghargaan yang setulusnya kepada LPPM Unsera dan masyarakat atas kerja sama yang luar biasa ini. Semoga kita selalu memberikan manfaat dan menginspirasi masa depan yang lebih baik. Kami berharap kerja sama ini dapat terus berlanjut dan semakin mempererat hubungan antara universitas, masyarakat, dan para mahasiswa. Semoga segala usaha dan dedikasi kita membawa

dampak positif yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowermwnt*. Akses Juni 12, 2017, dari http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/12356SK%20006%2009%20Ari%20p%20%20Pelaksanaan%20programLiteratur.pdf

Dini Palupi Putri. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital.ARRIAYAH :Jurnal Pendidikan Dasar, 2, (1), 38-48

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, 85, 37–56. https://doi.org10.1016/j.jsp.2020.12.002

M.A, Supriyatno. (2021). *STOP Perundungan/Bullying Yuk!*. Jakarta : Direktorat Sekolah Dasar. http://ditspd.kemdikbud.go.id/

Nuraeni, I. M. S. G. (2021). Pemberian Layanan Infomasi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan Pada Siswa di Sekolah. Lumbung Inovasi: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 64–68.

Pratiwi, C, J., Ariestanti, Y. (2017). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Di Yayasan Pendidikan Bina Pangudi Luhur Jakarta Timur Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Bidang Kesehatan*, Vol 10(2) 678-683.

Prihartono, D., & Hastuti, S. (2019). Sosialisasi penyuluhan stop bullying di SD Negeri 02 Lengkong Wetan Serpong Kota Tangerang Selatan. *In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (pp. 1–5).

Saptandari, E. W., & Adiyanti, M. G. (2013). Mengurangi bullying melalui program pelatihan "Guru Peduli."

Jurnal Psikologi UGM, 40(2), 193–210. https://doi.org/10.22146/jpsi.6977

Sirait, J., Passaribu, E., & Silaban I.S,. (2023). Pengaruh Perilaku *Bullying* terhadap Minat Belajar Siswa di Kelas IV SD Swasta HKBP Tomuan Pematang Siantar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 3(2), 372-381.

Sumardi, A. Descaderia, S. Sidiqoh, M., Safitri, A. (2023) . Pencegahan *Bullying* Terhadap Lingkungan Sekolah Di SMP Negeri 21 Kota Tangerang Selatan. *In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ,* 1-6.

UNICEF Indonesia. (2020). Fakta Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi dan Rekomendasi.